

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber datanya berasal penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Sejalan dengan tujuan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbi,2003:4). Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Martini, 1996: 73).

Untuk menjelaskan menjelaskan ruang lingkup penelitian ini, maka dari masing-masing definisi konseptual dan operasional dapat di jelaskan sebagai berikut:

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual menjelaskan problematika perceraian, dan dampak psikologisnya. Perceraian adalah melepaskan ikatan perkawinan. Kata cerai dapat diartikan hilang kurang atau pisah dalam keadaan tidak sempurna, sehingga sudah tidak ada lagi dikatakan utuh. Dalam rumah tangga tersebut tidak ada lagi keselarasan arah dan tujuan oleh masing-

masing anggota keluarga terutama suami istri sebagai pemegang pilar keluarga (Rasyid, 1984: 371).

Perceraian hanya akan terjadi apabila upaya hakim untuk mendamaikan kedua belah pihak yang bertikai, dipandang tidak berhasil. Berbagai data di Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, Departemen Agama tahun 1996, teridentifikasi ada sebelas faktor yang menjadi penyebab perceraian, yaitu: poligami yang tidak sehat, krisis akhlak, kecemburuan, kawin paksa, krisis ekonomi, tidak bertanggung jawab, kawin dibawah umur, penganiayan, terkena kasus kriminal, cacat biologi, dan faktor politis.

Sebab sebab perceraian ,adanya campur tangan pihak ketiga, adanya masalah, perselingkuhan pernikahan tanpa cinta nikah dibawah umur.

Tahap perceraian berawal dari pertengkaran , pertengkaran terus menerus tiada henti , pisah tempat tidur ,pindah rumah bercerai.(http tahapasn perceraian 27 juni 2014)

B. Definisi Operasional

1. Problematika

Problematika adalah perbedaan antara kondisi yang terjadi dan kondisi yang diharapkan atau boleh juga diartikan sebagai perbedaan antara kondisi sekarang dengan tujuan yang diinginkan (Martin, 1994: 331). Sementara menurut Latipun (2005: 56) adalah perilaku kebiasaan negatif atau perilaku tidak tepat atau tidak sesuai

dengan apa yang diinginkan atau yang diharapkan. Selain itu, problematika adalah masalah yang membutuhkan pemikiran untuk menemukan pemecahannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 223). Dari beberapa pengertian problematika tersebut, dapat penulis simpulkan, problematika adalah masalah yang membutuhkan pemikiran untuk menemukan jawaban yang tepat.

Klasifikasi problem keluarga adalah sebagai berikut (Sayekti, 1997):

a. Problem Seks

Problem seks bagi keluarga merupakan problem yang sangat gawat bagi suami istri, problem ini sangat erat hubungannya dengan fungsi suami istri sebagai penyalur seks dan reproduksi (menghasilkan keturunan). Keluarga sebagai penyalur seks yang syah, antara suami istri hendaknya ada aturan permainan seks yang sedemikian rupa sehingga mendatangkan kepuasan bagi kedua pihak. Hubungan seks antara suami istri adalah sesuatu yang suci, sangat pribadi, luhur, dan rahasia. Sehingga terjadi kekecewaan dalam pelayanan seks dari pihak suami istri hanya disimpan saja di hati sanubari pasangan suami istri tersebut.

Tentu saja untuk zaman berkembang ini keluarga yang berpendirian dekian kurang dibenarkan, para dokter dan konselor telah pintu untuk membantu kesulitan keluarga dari

berbagai problem termasuk problem seks. Kekurangan dan pelayanan seks dari pihak suami atau istri bukan berarti itu telah menjadi bakatnya yang tidak lagi dirubah ,kadang-kadang kelemahan seks tersebut disebabkan karena adanya hal hal/ tekanan tekanan batin yang tersimpan yang sebetulnya dapat diusahakan pemecahannya. Demikaian sebaliknya kekuatan seks yang berlebihanpun dapat diusahakan penyaluranya.

Pelayanan seks kadang kadang tidak hanya mengganggu pasangan suami istri saja, tetapi adakalanya mengalami gangguan seks ini juga, misalnya, dilakukanya onani, masturbasi tersebut sebetulnya bukan merupakan problem melainkan perbuatan yang wajar saja, tetapi sering kali bersamaan dilakukannya rasa takut, bardosa dan bersalah, sehingga anak sering menjadi murung, kecewa putus asa dan sebagainya

Hubungan seks antara suami istri yang tidak dapat dikendalikan mengakibatkan sampingan yang cukup menuntut beban bagi keluarga, jauh dengan tambahnya anggota keluarga yang tidak sesuai dengan kemampuan orang tua dalam membiayai /memelihara dan mendidiknya. (Sayekti, 1994:72-73)

b. Problem kesehatan

Faktor ini tidak kalah pentingnyadari faktor seks tadi, seringnya anggota keluarga yang sakit banyaknya pengeluaran

untuk kedokter, obat obatan, rumah sakit dan sebagainya tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga. Problem disini tidak hanya kesehatan badan dari anggota anggota keluarganya, tetapi kesehatan rumah dan lingkungan pegang peranan penting juga.

Keluarga dapat menderita problem karena harus tinggal di lingkungan yang kurang sehat, karena tinggal dalam rumah yang kurang mendapat sinar matahari atau sangat lembab. Kesehatan badan sangat erat kaitannya kesehatan jiwa, maka sering ada pepatah hanya dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat Walaupun suatu keluarga mempunyai nafkah cukup baik, perumahan dengan peralatan mewah, kendaraan dan barang barang lain, tetapi kalau dari anggota tersebut sakit sakitan maka keluarga tersebut pasti akan menderita. Maka bagi setiap keluarga perlu melaksanakan usaha pencegahan agar keluarga tersebut selalu dalam keadaan sehat walafiat jasmani dan rohani . Makanan bergizi dan pemeriksaan ke dokter sebelum menderita sakit persekali sebagai usaha pencegahan (Sayekyi, 19994:74-75).

c. Problem Ekonomi (sandang pangan papan)

Keadaan ekonomi lemah sering mencemaskan bagi kehidupan keuarga. Maka besarnya keluarga perlu disesuaikan dengan keadaan ekonomi dari keluarga tersebut. Dengan adanya

keluarga terbatas, dengan sendirinya memberi kemungkinan yang lebih besar untuk segenap anggota-anggota keluarga yang sedikit itu, sehingga masing-masing mendapat jatah yang lebih banyak, salah uang saku, jatah makanan sehat, jatah makan sehat jatah pakaian dan jatah tempat tinggal dan peralatan khusus bagi setiap anggota keluarga. Problem mengenai kurang layak nya pakaian bagi setiap anggota keluarga akan mengganggu pergaulan dari keluarga tersebut, dan masalah ini dapat mengakibatkan keluarga menjadi rendah diri, enggan bergaul dengan masyarakat, dan sebagainya. Problem ekonomi ini kadang-kadang tidak hanya disebabkan karena hasilnya pendapatan dari keluarga tersebut, melainkan kadang-kadang karena tidak adanya perimbangan antara pengeluaran dan pemasukan. Tidak semua keluarga bergantung dapat memperoleh penghasilan cukup besaarpun mengeluh kekurangan uang, bahkan sampai berhutang kesana kemari. masalahnya tidak lain adalah kurang mampunya keluarga tersebut merencanakan hidupnya sehingga pengeluaran tidak terencana. Adakalanya bagi keluarga yang sudah tidak lengkap lagi (misal ayah meninggal), pencari nafkah satu satunya adalah ayah. Dalam hal ini si ibu akan berantakan dalam berusaha mengantian kedudukan ayah sebagai pencari nafkah. Maka bagi keluarga yang menghendaki jangan sampai mendapatkan problem

ekonomi, sepagi mungkin keluarga tersebut harus pandai mengatur diri ,agar selalu ada pos simpanan sinpanan uang, untuk dipergunakan bila keadaan memaksa, terutama bagi kelanjutan studi putra ptrinya (Sayekti, 1994 :75-76).

d. Problem Pendidikan

Pendidikaan yang tidak sseesui atau seimbang antara suami istri kadang; kadang dapat menimbulkan problem dalam keluarga, terutama dalam mendidik anak anaknya, sedemikian itu antara suami istri tidak ada kesepkatan dalam mengambil keputusan. Maka penting sekali keputusan keputusan yang dibuat dalam keluarga ditetapkan bersama sama, misal apakah anak anak, boleh menerima tamu diatas jam 07.00 malah, apakah anak anak boleh pergi malam mingguan. Adakalanya istri mempunyai problem tidak pernah diajak dalam pergaulan, teman-teman suami karena pendidikan istri jauh dari suami, sehingga suami merasa malu. Demikaian sebaliknya suami selalu cemburu dan khawatir terhadap istri yang pendidikannya lebih tinggi dari pada dirinya. Bukan berarti tidak dibenarkan antara suami istri tidak seimbang keadaan pendidikannya yang penting harus adanya kesepakatan pandangan hidup antara suami istri. Maka pemuda pemudi yang dimabuk asamara mengabaikan hal itu. Mereka berpendapat bahwa cinta akan mengatasi segalanya, karena itu mereka berani mengambil

resiko untuk tidak mempedulikan perbedaan perbedaan tingkat pendidikan yang menyolok . Kita harus yakin bahwa perkawinan diantara suami istri yang terdapat perbedaan yang semakin besar pula diantara kedua belah pihak. Tergantung sekarang apakah kedua pihak antara pasangan itu sama sama mau berkorban.

Problem pendidikan kadang kadang tumbuh dari pihak anak, dimana anak mogok dalam melanjutkan pendidikannya, atau lebih ringan bagi anak telah berikeras memilih jurusan sekolah dan kurang disetujui oleh kedua orang tuannya. Kasemua problem tersebut sebetulnya dapat teratasi asal antara keluarga tersebut ada saling penertian dan saling berkorban (Sayekti, 1994 :76-77).

e. Problem Pekerjaan

Bagi tipe keluarga yang besar, kadang kadang ayah terpaksa kerja mati matian demi mencapai nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup, sehingga hampir tidak ada hubungan kasih sayang anatara ayah dengan ibu dan anak anaknya. Istri merasa tidak pernah mendapatkan kesempatan bersama suami, padahal bagaimanapun istri butuh nafkah jasmani dan rohani. Kadang kadang tidak hanya suami yang harus bergulat dengan hidup, istripun setiap hari meninggalkan rumah untuk membantu suami untuk mencari tambahan nafkah,

anak anak tidak terurus, rumahpun demikian pula. Inilah merupakan problem tipe keluarga sibuk .

Akibatnya dari kesibukan ayah ibu seperti ini maka anak anak sering merasa kesepian, kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya, merasa kurang mendapat perhatian dari orang tua. Perlu kita ketahui bahwa anak anak tidak cukup hanya mendapatkan jaminan materiil saja, dengan diberi cukup sandang pangan, melainkan mereka butuh jaminan moril dari orang tuanya, suatu ketika mereka butuh makan bersama, berkebun bersama, rekreasi bersama mengatur rumah tangga bersama orang tua dan saudara saudaranya. Kepincangan kepincanga keluarga seperti ini banyak membawa akibat dalam kehidupan disekolah dari anak anak, anak anak sering merasa murung, putus asa sehingga prestasi merosot. Problem keluarga yang menyangkut pekerjaan ini dapat kadang kadang karena ayah ibu sibuk, anak anakpun harus membantu pekerjaan rumah dan membantu pekerjaan orang tua dalam mencari nafkah. (Sayekti, 1994 :78)

f. Hubungan Inter dan Atar Keluarga

Masalah hubungan inter keluarga telah banyak kami singgung, yaitu hubungan akrab, kerja sama, harmonis, antara anggota anggota keluarga. Adakalanya terdapat problem di mana anak anak merasa terlalu takut pada ayah, ibu bersikap

kurang adil terhadap anak anaknya, kakak beradik kurang cocok dan lain lain, sehingga menyebabkan suasana rumah menjadi panas,tegang dan tidak kompak.

Maka orang tua sebagai pimpinan dalam keluarga hendaknya membuat suasan rumah sedemikian rupa mengkoordinir anggota keluarga, sehingga ada suasana mesra dalam anggota keluarga. (Sayekti, 1994: 79-80)

g. Problem agama

Perbedaan agama antara suami istri kadang kadang menyebabkan kesulitan dalam kehidupan keluarga, lebih lebih bila keluarga itu mempunyai anak, terutama keluarga itu belum diperundingkan atau direncanakan secara masak masak sebelumnya, karena anak akan sulit dalam menentukan pilihan agama yang harus dipilih. Apakah akan mengikuti agama ayah atau ibunya. Tetapi apabila semua itu telah ditentukan kesepakatan bersama, tentu saja problem itu akan dapat ditekan seminimal mungkin. Demi menjaga keselarasan hubungan dengan pasangannya, maka perbedaan agama dapat ditutupi denga persamaan cita cita, persamaan pendidikan dan lain lain. (Sayekti, 1994: 80-81)

2. Perceraian

a. Pengertian Perceraian

Perceraian menurut bahasa adalah melepaskan. Sedangkan menurut istilah adalah memutuskan tali perkawinan yang sah, baik seketika maupun atau dimasa yang akan datang oleh pihak suami dengan mengucapkan kata-kata tertentu atau cara lain yang menggantikan kedudukan kata-kata tersebut (Ibrahim, 1986: 386). Perceraian adalah putus hubungan sebagai suami istri; berpisah antara suami istri (Ibrahim, 1986: 386). Perceraian adalah melepaskan ikatan perkawinan. Kata cerai dapat diartikan hilang atau putus dengan tidak sempurna sehingga sudah tidak bisa lagi dikatakan utuh. Dalam rumah tangga tersebut tidak ada lagi keselarasan arah dan tujuan oleh masing-masing anggota keluarga terutama suami istri sebagai pemegang pilar rumah keluarga (Rasid, 1984:371:). Dalam kenyataannya untuk membina satu perkawinan yang bahagia tidaklah mudah, bahkan kehidupan perkawinan kadang ditengah jalan. Bukan kebahagiaan dan ketenangan yang didapati dalam rumah tangga, tetapi yang sering terjadi adalah pertengkaran. Bukan kecocokan yang terjadi antara suami istri melainkan semakin menonjolnya perbedaan satu sama lain. Ketidakmampuan dalam menyelesaikan problem yang menimpa keluarga lebih dipengaruhi karena kurang matangnya sikap

pribadi masing masing, Sikap egoisme yang berlebihan serta tidak mau menerima saran atau nasihat dari pihak orang lain orang tua (Hasbi et.al, :2004 221).

Menurut Hurllock (1993: 3017) perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Lebih lanjut William (1985: 185) berpendapat bahwa perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan itu memutuskan untuk saling meninggalkan, dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban sebagai suami istri. Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua adalah kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami istri sudah tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang memuaskan keduanya, dan mereka memutuskan untuk saling meninggalkan, dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban sebagai suami istri.

Menurut Fatchiah E. Kerramuda (2009,104-106 Perceraian suatu peristiwa yang sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan dan keluarga. Perceraian yang terjadi menimbulkan banyak hal yang tidak menyenangkan dan kepedihan yang dirasakan semua pihak, termasuk kedua pasangan, anak-anak dan keluarga besar dari pasangan tersebut. Penyebab salah

satu pasangan tersebut bercerai adalah komunikasi. Komunikasi yang terhambat disinyalir menjadi penyebab perceraian. Pasangan yang dapat terus membina rumah tangga perlu mendengarkan respek menghargai satu sama lain sekalipun mereka tidak sependapat dalam mengatasi persoalan yang terjadi. Selain itu pada saat berkomunikasi pasangan suami istri sebaiknya tidak saling menuduh atau menyalahkan satu sama lainnya. Pentingnya interaksi yang positif dalam berkomunikasi pasangan menjadi penentu kelanjutan dari hubungan tersebut. Alasan lain yang penyebab perceraian adalah ketidak sepakatan dalam penempatan disiplin pada anak dan cara membesarkan anak, selain itu uang adalah salah satu sumber konflik dalam pernikahan. Kekecewaan istri akan meningkat apabila suaminya tidak menemukan atau tidak mempunyai pekerjaan. Hal ini dapat menimbulkan hubungan yang tidak baik pada suami istri hingga akhirnya dapat terjadi perceraian.

Perceraian menimbulkan berbagai efek diantaranya efek fisik, emosional, dan psikologi bagi seluruh anggota keluarga. Perceraian berdampak cukup besar terutama pada anak-anak. Namun, perceraian bisa memberi ketenangan pada anak, jika anak sering mendengar dan melihat pertengkaran orang tuanya. Akan tetapi bagaimanapun juga anak akan berat hati menghadapi perpisahan kedua orang tuanya.

Anak-anak tidak pernah bermimpi orang tuanya akan berpisah, sehingga akan menimbulkan masalah psikologis pada anak terhadap kehidupan pernikahan. Anak akan mampu memilih ketika harus diasuh oleh satu pihak. Figur ayah atau ibu sama pentingnya. Setiap figur memiliki warna atau sentuhan yang berbeda sehingga perceraian dapat membuat anak kehilangan sosok yang menjadi modelnya.

Menurut Hurlock (1989) Rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga dibandingkan rumah tangga yang pecah karena kematian.

b. Dampak Perceraian

Dampak dari perceraian berda-beda dirasakan oleh anak, hal ini dapat disebabkan faktor karakter, pemahaman, dan usia anak. Efek perceraian akan dirasakan anak untuk jangka waktu yang lama. Fassel Benokraitis (2009). Menemukan lima tipe perceraian dan efeknya terhadap anak

Ketidak hadiran orang tua akan menyebabkan anak tidak dapat mempercayai orang lain setelah dewasa, bersikap sinis, dan akan mengalami ketakutan bahwa pasangannya akan meninggalkannya.

Perceraian yang mengejutkan anak. Perceraian tipe ini dapat membuat anak syok, panik, kebingungan, tidak yakin,

salah paham, dan menimbulkan kemarahan pada orang tua, sehingga anak-anak tumbuh menjadi dewasa mereka menduga bahwa pasangannya akan meninggalkannya sewaktu waktu atau secara tiba tiba seperti kedua orang tuanya.

Perceraian karena kekerasan. Pasangan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga cenderung menjadi penyebab perceraian. Dampak pada anak pada pasangan yang bercerai karena adanya kekerasan adalah anak tidak dapat mengelola kemarahan. Anak anak cenderung menekan rasa marah mereka hingga akhirnya meledak dan timbul kekerasan, seorang anak tumbuh menjadi anak yang percaya bahwa pertengkaran adalah cara untuk mendapatkan perhatian .

Perceraian yang terlambat. Keputusan untuk bercerai tertunda karena alasan demi anak dapat menimbulkan suasana yang penuh dengan kritik dan kecaman kemarahan hingga menimbulkan kebencian. Dampak pada anak dimasa dewasa adalah anak menjadi sinis dan memandang hubungan tidak baik dengan orang lain.

Perceraian untuk melindungi anak anak. Kebanyakan orang tua memutuskan untuk melindungi anaknya dengan menyimpan informasi tentang alasan yang melatar belakangi perceraian mereka. Ketidak jujuran pada anak dapat dimasa yang akan datang membahayakan anak anak

Menurut Hurlock (1992 :107) adalah perceraian dan perpisahan orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku kepribadian anak. Pengaruh dari perceraian adalah anak, sebenarnya sudah dapat merasakan dan melihat kondisi yang terjadi pada kedua orang tuanya, sesaat sebelum memutuskan untuk bercerai. Namun anak tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya karena ada kecemasan dan kekhawatiran bahwa kondisi yang terjadi, antara kedua orang tuanya disebabkan oleh dirinya. Anak merasa bahwa dialah penyebab orang tuanya bertengkar hingga akhirnya berpisah kemudian bercerai, anak juga berpasangka bahwa salah satu dari orang tuanya adalah orang jahat sehingga ada ketakutan bahwa dirinya orang jahat. Perasaan tersebut akan terus tertanam, hingga dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadiannya dimasa mendatang.

Peceraian tidak selamanya negatif, kalimat ini dapat dibenarkan jika perceraian membuat anak dapat hidup tenang. Mengapa? Bisa jadi ketika orang tua hidup bersama, selalu terjadi pertengkaran dan rumah seperti neraka bagi anak-anak, karena setiap saat menyaksikan pertengkaran kedua orang tuanya yang berselisih paham. Dengan adanya perceraian anak-anak tidak lagi menyaksikan semua itu dan perceraian menjadi solusi terbaik saat ini, maka hal tersebut sedikitnya

dapat melegakan. Namun, tetap saja dampaknya akan dirasakan anak, sehingga kedua pasangan perlu saling berkomunikasi dan tetap mempunyai andil dalam membesarkan anak anaknya.

Menurut (Hehterington, 1999; Brigs & Isabel, 1998). Penggunaan sistem pendukung saudara kawan atau pembantu hubungan positif yang terus berlanjut antara ayah dan ibu yang sudah bercerai, kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan dan kualitas sekolah yang bisa membantu anak untuk mengatasi perceraian yang menekan ini

Menurut (Kelly & Stanley- Hagan, 2002) mendokumentasikan arti penting dari sekolah ketika anak tumbuh dalam keluarga yang bercerai. Di samping masa sekolah dasar, anak dari keluarga perceraian punya prestasi tertinggi dan sedikit problem lingkungan pengasuhan dan sekolah bersifat otoritatif menurut kategorisasi Baumrind. Dalam keluarga yang bercerai ketika hanya satu orang tua yang berotoritatif, sekolah yang bersifat otoritatif bisa meningkatkan kemampuan penyesuaian diri si anak. Lingkungan pengasuh yang paling negatif adalah ketika kedua orang tuanya tidak otoritatif. Sekolah negatif adalah sekolah yang lingkungannya kacau dan tidak peduli.

c. Sebab sabab Perceraian

1) Komunikasi

Jika pasangan tidak mampu berkomunikasi dengan jelas satu sama lain, ini akhirnya akan mengarah pada kerusakan pernikahan yang bisa mengakibatkan perceraian. Hal ini dapat terjadi ketika pasangan baik menghindari pertukaran atau tidak dapat berbicara satu sama lain tanpa konflik. Komunikasi adalah landasan dari semua pernikahan dan itu harus ada untuk hubungan untuk bertahan hidup.

2) Penyalahgunaan

Penyalahgunaan ini dapat datang dalam berbagai bentuk termasuk seksual, emosional, fisik atau psikologis. Setiap kali salah satu pasangan kasar ke yang lain atau kepada anak-anak, maka pasangan lainnya perlu segera mengajukan cerai. Penyalahgunaan fisik dapat mencakup pertempuran dan memukul. Pelecehan emosional dapat mencakup hal-hal seperti penghinaan verbal yang mengarah pada penghinaan dan intimidasi.

3) Masalah Keuangan

Lain penyebab utama perceraian adalah uang. Ketika stres keuangan memasuki pernikahan, dapat menyebabkan kehancuran total. Hampir setiap pasangan

akan harus berurusan dengan stres keuangan pada satu titik atau lain, tetapi adalah bagaimana stres ini ditangani apakah atau tidak pernikahan akan berakhir. Banyak kali stres atas keuangan diperparah karena mitra memiliki cara yang berbeda dari penanganan stres ini berkat temperamen yang berbeda dan prioritas. Pasangan bahkan dapat memiliki masalah ketika tidak ada utang yang terlibat. Hal ini terjadi ketika pasangan tidak setuju mengenai pengalokasian dana dan dapat membawa mengakhiri hubungan.

4) Kebosanan

Ini perceraian biasanya yang paling pahit dari semua karena mereka tidak melibatkan uang atau orang lain. Perceraian ini terjadi karena para mitra telah cukup tumbuh terpisah selama beberapa tahun. Mereka mungkin tumbuh tertarik dan jauh dan tidak lagi memiliki kesamaan sebanyak seperti dulu. Bahkan, kebanyakan pasangan mulai mendapatkan gatal tujuh tahun dan sementara beberapa hubungan bertahan lebih lama, yang tidak selalu terjadi. Salah satu cara untuk menghindari kebosanan merayap ke dalam pernikahan Anda adalah untuk memastikan bahwa Anda sangat baik cocok dan Anda melakukan sesuatu bersama dan mencoba hal-hal baru

dengan satu sama lain.([http:// www sebab sebab perceraian.com](http://www.sebeb.sebabperceraian.com).03 juli 2014:16)

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian (Fahmi, 1977:73). Mengidentifikasi penyebab retaknya keluarga antara lain:

- 2) Faktor sosial
 - a) Meninggalnya salah satu dari kedua orang tua (ayah /ibu)
 - b) Salah satu dari kedua orang tua jauh dari anak
- 3) Faktor ekonomi
 - a) Kemiskinan
 - b) Pengganguran
 - c) Tidak ada tempat tinggal
- 4) Faktor psikologi
 - a) Salah satu dari orang tua gila
 - b) Salah satu dari orang tua tidak dapat dipercaya

Menurut Fauzi (2006: 3-10) sebab – sebab orang bercerai yaitu:

- 1) Ketidak harmonisan dalam rumah tangga
- 2) Krisis moral dan akhlak
- 3) Perzinahan
- 4) Pernikahan tanpa cinta
- 5) Campur tangan pihak ketiga

Adanya masalah – masalah dalam perkawinan Saat menjalin hubungan baru, wajar saja jika Anda atau si dia selalu ingin bersama dan perhatian tercurah hanya untuk berdua. Namun bukan berarti kehadiran orang lain lantas dianggap sebagai pengganggu apalagi ancaman. Termasuk ketika si dia masih akrab dan menjalin hubungan dengan mantan pasangannya.

Sedangkan (Dagum, 1990:146). Mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan perceraian adalah persoalan ekonomi perbedaan usia yang besar dan keinginan memperoleh anak dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lain berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh sosial dari pihak luar tentang sanak saudara dan sahabat.

Selain itu perkawinan juga disebabkan karena hilangnya tujuan bersama dalam keluarga dan masing – masing suami atau istri lebih mengutamakan kepentingan pribadi

d. Dampak perceraian

1) Pengertian Dampak perceraian

Mengacu pada, dampak tingkah laku dapat dikaitkan dengan tindakan dan efek, seperti yang diungkapkan oleh (Sarwono, 2003: 179). Tindakan berarti keseluruhan respon (reaksi yang mencerminkan pilihan perilaku) yang mempunyai akibat terhadap lingkungannya. Sementara efek diartikan sebagai perubahan – perubahan

nyata yang dihasilkan oleh tindakan. Perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut yaitu motif, emosi, sikap, kemampuan, kesehatan, dan keinginan. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan, interaksi sosial, tekanan sosial, peran yang dipaksakan, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dampak tingkah laku adalah pengaruh positif maupun negatif yang muncul dari hasil adanya stimulus dan respon yang bekerja pada diri seseorang, dimana pengaruh tersebut tampak dalam perilaku individu.

2) Pengertian Tingkah Laku

Tingkah Laku adalah berkaitan dengan beberapa kata misalnya pengertian Ula adalah perbuatan yang aneh atau tidak sewajarnya. Sedangkan tingkah laku sendiri mempunyai kedekatan karena dengan laga atau canda dalam berkalimat.

Tingkah laku juga bisa berarti dengan atau kelakukaan dalam menggunakan kalimat.
(http://www.datakompli_tinghahlaku//.com)

3) Tingkah Laku Anak

Tingkah laku anak sebagai pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi

psikologis sepanjang hidup (mempelajari bagaimana proses berpikir pada anak-anak, memiliki persamaan dan perbedaan, dan bagaimana kepribadian seseorang berubah dan berkembang. Masa ini dimulai dari umur 2 minggu sampai umur 2 tahun. Masa bayi ini dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode dimana dasar-dasar untuk kepribadian dewasa pada masa ini diletakkan. Bayi merupakan manusia yang baru lahir sampai umur 24 bulan, namun tidak ada batasan yang pasti. Pada masaini manusia sangat lucu dan menggemaskan tetapi juga rentan terhadap kematian. Kematian bayi dibagi menjadi dua, kematian neonatal (kematian di 27 hari pertama hidup), dan post-neonatal (setelah 27 hari). Pemberian makanan dilakukan dengan penekanan atau dengan susu industri khusus. Bayi memiliki insting menyedot, yang membuat mereka dapat mengambil susu dari buah dada. Bila sang ibu tidak bisa menyusuinya, atau tidak mau, formula bayi biasa digunakan di negara-negara Barat. Di negara lain ada yang menyewa “perawat basah” (wet nurse) untuk menyusui bayi tersebut. Bayi tidak mampu mengatur pembuangan kotorannya, oleh karena itu digunakanlah popok.

Anak dibawah Lima Tahun atau sering disingkat sebagai Balita merupakan salah satu periode usia manusia setelah bayi sebelum awal masa anak anak. Rentang usia balita dimulai dari dua sampai dengan lima tahun, atau biasa digunakan perhitungan bulan yaitu usia 24-60 bulan. Periode usia ini disebut juga sebagai usia prasekolah. (<http://www.infolengkap.com/psikologianak> Menurut Sarlito Wirawan , 2006 .22).

4) Tahap-tahap perkembangan

Dalam bukunya Sarlito Wirawan Rouseau berpendapat bahwa ada empat tahapan perkembangan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Umur 0-4 dan 5 tahun masa kanak kanak. Tahap ini didominasi oleh perasaan senang dan tidak senang dan menggambarkan tahap evaluasi, yaitu masa manusia sama dengan binatang.
- b) Umur 5-12 tahun masa bandel

Tahap ini mencerminkan era manusia liar, manusia mengembara dalam evolusi manusia. Perasaan perasaan yang dominan dalam periode ini ingin main main, lari lari, loncat loncat, dan sebagainya yang pada pokoknya untuk melatih ketajaman indra dan keterampilan dan anggota anggota tubuh. Kemampuan

akal masih sangat kurang sehingga dikatakan oleh Rousseau bahwa anak kurun usia ini jangan dulu diberi pendidikan formal seperti perhitungan membaca serta menulis.

c) Usia 12-15 tahun

Bakitnya akal nalar dan kesadaran diri. Dalam periode ini buku baik dibaca adalah buku buku petualang seperti Robinson Crousoe. Anak dilanjutkan belajar tentang alam dan kesenian, tetapi yang penting adalah proses belajarnya, bukan hasilnya. Anak akan belajar dengan sendirinya, karena periode ini mencerminkan era perkembangan ilmu pengetahuan dan evaluasi manusia

Menurut bukunya sarlito wiryawan Hall juga berpendapat membagi perkembangan manusia dalam empat tahap yang mencerminkan tahap tahap perkembangan manusia sebagai berikut:

- a) Masa kanak kanak :0-4 tahun, mencerminkan tahap hewan dan evaluasi umat manusia
- b) Masa anak anak: 4-8 tahun, mencerminkan masa masa liar, manusia yang masih menggantungkan hidupnya pada berburu dan mencari ikan

- c) Masa muda:8-12 tahun mencerminkan era manusia sudah mengenal kebudayaan tetapi masih tetap liar.

Menurut Kurt Lewin, membagi tahapan tahapan perkembangan kognitif manusia sebagai berikut:

- a) Tahap sensori motorik (0-2 tahun)

Pada tahap yang paling awal ini, organ organ tubuh manusia dipergunakan untuk bisa menangkap rangsangan rangsangan dari luar melalui indra dan bereaksi terhadap rangsangan tersebut melalui alat alat motorik. Refleks refleks dikembangkan sistem pensarafan yang makin sempurna sehingga anak bisa mencapai kemampuan persepsi yang sempurna.

- b) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada masa ini anak sudah bisa membuat simbol simbol untuk mewakili berbagai macam objek. Kata pisau atau pensil dimengerti oleh anak sebagai wakil dari benda benda itu pada saat tersebut berada di tempat anak berada (jadi, anak bisa mempersepsikannya). Anak juga bisa melakukan asosiasi asosiasi sederhana antara simbol simbol tersebut.

- c) Tahap Kongkret Operasional (7-11 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mampu membuat hubungan hubungan yang lebih rumit melalui kegiatan

mentalnya, misalnya melalui hubungan timbal balik anak bisa menghitung dengan walaupun posisi benda yang dihitung diubah ubah, anak sudah mampu mengenal proses dari suatu peristiwa yang terjadi, misalnya ia tetap bisa mengenali minumannya yang dituangkan dari botol ke dalam cangkir dan mau minum dari cangkir, sedangkan pada tahap pra operasional anak hanya mau tahu bahwa minumannya hanyalah yang dibotol itu. Ia belum bisa mengetahui bahwa minuman yang dicangkir adalah dari botol juga.

d) Tahap Formal Operasional (11-15 tahun)

Tahap ini adalah tahap puncak, dimana anak mencapai kemampuan untuk berfikir sistematis terhadap hal hal yang abstrak. (Sarlito, 2006 : 46)

Menurut Nur aeni Ciri ciri psikologi pada usia balita Menurut Freud: dalam jiwa manusia terdapat elemen elemen :ide ide daya pikir insting dorongan perasaan konflik dan motif. Apabila elemen berada diambang sadar, besar kemungkinannya akan muncul pada alam sadar individu.

Kehadiran berbagai hambatan yang mengganggu kelancaran kerja elemen elemen tersebut khususnya kerja daya pikir dan perasaan akan muncul berbagai upaya

mekanisme, yakni upaya mempertahankan diri. Menurut Freud materi ini mempunyai kekuatan melangkah sebagai sakit hati yang tidak disadari timbulnya emosi yang tidak diharapkan tingkah laku yang ganjil seperti marah mimpi buruk halusinasi dan ngompol.

Pada dimensi lain Freud juga menyebutkan adanya ide, ego dan super ego. Dijelaskan Freud bahwa ide adalah kekuatan yang bersifat primitif dan tersembunyi di alam bawah sadar. Di sana tersimpan kebutuhan-kebutuhan dasar yang meliputi rasa lapar haus seks keselamatan diri, insting atau dorongan. Tentang insting, Freud menganggapnya sebagai sumber energi untuk perkembangan kepribadian lebih lanjut.

Jika didalam ide terdapat kebutuhan dasar, maka dalam ego terdapat komponen rasional jiwa. Komponen ini berkembang sejak bayi lahir. Ego ini akan mengawasi pikiran dan perilaku seseorang serta menjadi penata keseimbangan kepribadian individu. Jadi dalam hubungannya dengan ide, ego juga akan membantu ide dalam menemukan kebutuhan dasar. Ego juga menilai konsekuensi dan menentukan sumber terjadinya perilaku tertentu secara rasional.

Sedangkan super ego adalah komponen yang bersifat moral. Super ego yang sudah mulai berkembang pada usia 3-5 tahun berbicara tentang yang baik dan yang buruk. Suatu langkah yang diputuskan masih harus dinilai baik buruknya sebelum dilaksanakan.(Aeni, 2004: 42)

3.2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelitian terhadap sumber data primer dan sekunder.

Sumber primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu pasangan yang bercerai dan anak-anaknya di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.

Sumber sekunder adalah sumber data pendukung berupa informasi yang berasal dari kepustakaan, yaitu buku, arsip atau majalah yang berkaitan dengan objek. Referensi diambil dari buku-buku yang memiliki relevansi langsung dengan penelitian.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan jalan penelitian lapangan (Field Research). Field Reserch digunakan untuk memperoleh data dari lapangan penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dari lapangan sebagai berikut:

- A. Metode Observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek langsung penelitian yaitu keluarga yang bercerai di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.
- B. Metode wawancara sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk mencari informasi dari narasumber (Arikunto, 1992: 126-127). Dari 69 kasus perceraian, penulis akan melakukan wawancara dengan 58 responden. Karena yang 11 orang ada yang kembali ketempat asal dan ada yang tidak mau diwawancarai karena menyangkut aib keluarga.
- C. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui sumber tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang pendapat, teori, dalil dan hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1991: 133). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan psikologi anak di Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal..

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif Menurut Bogdan dan Taylor (dikutip Moleong, 2002:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data skriptif, kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dihasilkan adalah data deskriptif dari objek penelitian dan perilakunya. Pengelompokan dan

perbandingan dilakukan untuk memperoleh kejelasan dari fenomena yang ditemukan di lapangan.